

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran siswa dalam berbagai hal, seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap, dan proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan siswa maupun sesama siswa. Salah satu bentuk interaksi yang dimaksudkan adalah ketika siswa percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas.

Dengan demikian kelas tidak hanya didominasi guru, melainkan siswa juga ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, kepercayaan diri siswa menjadi poin penting dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas.

Ada banyak faktor yang menyebabkan kurangnya antusiasme siswa dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya kepercayaan diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Menurut Fasikhah, (2010:26), kepercayaan diri merupakan suatu perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, serta memiliki dorongan untuk berprestasi.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang berguna baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Ada beberapa indikator kurangnya kepercayaan diri siswa yaitu: sulit mengeluarkan ide atau pendapat, sulit berbicara di depan orang banyak, tidak percaya pada kemampuan sendiri, dan mudah cemas.

Permasalahan di atas menggambarkan kurangnya kepercayaan diri siswa dan salah satu strategi bantuan yang dapat diberikan kepada siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dengan menggunakan Strategi Pemodelan Kognitif.

Menurut Sarason (Nursalim, 2013: 55) Strategi pemodelan kognitif yaitu “suatu prosedur konseling dimana seorang konselor menunjukkan kepada seseorang tentang apa yang harus dilakukan pada diri sendiri pada saat melaksanakan sebuah tugas”.

Penggunaan strategi pemodelan kognitif ini bertujuan agar individu atau konseli dapat mengamati langsung seorang model dan diperkuat untuk mencontoh segala tingkah laku model dan kalimat-kalimat verbal yang diucapkannya. Dengan demikian, pikiran-pikiran negatif yang ada dapat dikontrol sehingga individu tersebut dapat melakukan tugasnya dengan baik. Jadi kecakapan-kecakapan sosial tertentu dapat diperoleh dengan mengamati dan mencoba tingkah laku serta kalimat-kalimat model yang ada. Salah satu wadah yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan strategi *pemodelan kognitif* adalah melalui bimbingan kelompok.

Menurut Winkel, (2004:111),

Bimbingan kelompok adalah salah satu layanan yang diberikan kepada sejumlah siswa dalam bentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok, guna membahas topik tertentu yang dipimpin oleh pemimpin kelompok dengan tujuan menunjang pemahaman, pengembangan dan pertimbangan pengambilan keputusan.

Bantuan ini diberikan di sekolah agar setiap siswa lebih mampu berkembang ke arah yang positif. Dengan demikian bimbingan kelompok menjadi bidang layanan khusus dalam bimbingan dan konseling di sekolah yang ditangani oleh tenaga- tenaga ahli dalam hal ini guru bimbingan dan konseling.

Bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan

tingkah laku siswa yang lebih efektif dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karier.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan belajar mengajar di kelas

VIII A diketahui bahwa para siswa masih kurang memiliki kepercayaan diri. Hal ini dilihat dari sikap siswa yang tidak berani untuk mengungkapkan pendapat, malu untuk bertanya, menjawab pertanyaan dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan untuk mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK bahwa siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri dalam mengikuti proses pembelajaran dalam kelas paling banyak dimiliki oleh siswa kelas VIII A.

Hasil wawancara dengan wali kelas VIII A diperoleh informasi bahwa ada siswa yang selalu cemas dan tidak percaya diri ketika berdiri di depan kelas, selalu memerlukan dukungan teman dalam mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya, tidak berani mengungkapkan pendapat dan merasa malu ketika diberi kesempatan untuk tampil di tempat umum.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, Efektifitas Penerapan Strategi Pemodelan Kognitif Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Peningkatan Kepercayaan Diri

Siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kupang tahun pelajaran 2018/2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan strategi pemodelan kognitif melalui bimbingan kelompok efektif peningkatan kepercayaan diri siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kupang tahun pelajaran 2018/2019”?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan penerapan strategi pemodelan

kognitif melalui bimbingan kelompok untuk peningkatan kepercayaan diri siswa

kelas VIII A SMP Negeri 1 Kupang tahun pelajaran 2018/2019.

D. Batasan Istilah/Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan cara menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas dan tegas. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. Strategi Pemodelan Kognitif

Menurut Kazdin & Mascitelli (Cormier :1985), “pemodelan kognitif sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa terutama kemampuan asertifnya, termasuk kemampuan siswa dalam bertanya kepada guru”.

Menurut Sarason (Nursalim, 2013: 55) “pemodelan kognitif adalah prosedur dimana seorang konselor menunjukkan kepada seseorang tentang apa yang harus dikatakan pada diri sendiri pada saat melaksanakan sebuah tugas.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa strategi pemodelan kognitif adalah suatu prosedur dimana seorang konselor menjadi model bagi konseli supaya konseli bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

2. Bimbingan Kelompok

Menurut Sukardi (2008:64)

bimbingan kelompok adalah bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing atau peneliti) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan.

Menurut Tohirin (2007:170) Bimbingan kelompok adalah “suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok”.

Bimbingan kelompok juga merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.

Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan layanan yang dilakukan dalam suatu

kelompok yang terdiri dari sejumlah siswa dan memungkinkan siswa mendapatkan informasi-informasi dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing atau peneliti) yang merupakan sarana untuk menunjang perkembangan kepercayaan diri siswa serta berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga maupun bagian dari masyarakat serta membantu siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sebagai pelajar.

3. Kepercayaan Diri

Menurut Fasikhah, (2010:26), kepercayaan diri adalah suatu perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi.

Selanjutnya Lauster (Fasikhah, 2010:28) menjelaskan aspek-aspek kepercayaan diri terdiri dari: “percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri positif dan berani mengungkapkan pendapat”.

Mengacu pada pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan dari individu mengenai diri sendiri yang meliputi aspek percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri positif dan berani mengungkapkan pendapat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi kepala sekolah selaku penanggung jawab sekolah supaya dapat kerja sama dengan guru BK untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

b. Guru BK

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi guru BK dalam menentukan upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk peningkatan kepercayaan diri siswa.

c. Wali Kelas

Hasil penelitian ini dapat memudahkan wali kelas untuk peningkatan kepercayaan diri siswa.

d. Siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa untuk peningkatan kepercayaan diri